

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POLA KONSUMSI PANGAN DAN GIZI RUMAH TANGGA NELAYAN KECAMATAN TUNGKAL ILIR KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARATMardiana Ningsih ¹⁾, Suandi ²⁾ dan Yusma Damayanti ²⁾

- 1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi,
- 2) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi
Email: Mardiana_ningsih@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga nelayan di Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat, selain itu untuk mengetahui kecukupan konsumsi energi dan protein rumah tangga nelayan apakah sudah memenuhi standar sehingga diharapkan dapat terpenuhi oleh seluruh rumah tangga dan penduduk di Indonesia pada tahun 2020 yaitu sebesar 2000 kkal/kapita/hari dan 52 gram/kapita/hari. Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan yaitu metode survey dengan wawancara secara langsung menggunakan metode recall 24 jam dan yang dilakukan dalam tiga kali perhitungan serta pengisian kuisioner yang telah dipersiapkan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa : (1) Terdapat perbedaan pola konsumsi pangan sumber protein dan energi dengan adanya perbedaan jumlah anggota rumah tangga nelayan dan penerimaan, dimana semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka konsumsi protein dan energi semakin berkurang, dan semakin tinggi penerimaan maka konsumsi jenis makanan nasi semakin kecil. (2) Jumlah anggota rumah tangga dan penerimaan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga nelayan Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat, sedangkan pendidikan tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga nelayan.

Kata Kunci : Kecukupan Konsumsi Pangan Energi Dan Protein

Abstract

This research aim to to know factors affecting consumption patterns of food and nutrition of fishermen household Tungkal Ilir West Tanjung Jabung District, other than that to determine the adequacy of energy and protein consumption of fishermen households whether it meets the standards that are expected to be met by all households and residents in Indonesia in 2020 is equal to 2000 kcal / capita / day and 52 g / capita / day. Data used is including primary data and secondary data. The method used is the method by direct interview survey using 24-hour recall method and the calculation is done in three times as well as filling the questionnaire that has been prepared. The result showed that: (1) There are differences in the pattern of food consumption of protein and energy sources in the presence of differences in the number of members fisherman household and acceptance, where the greater number of household members, the consumption of protein and energy is getting lower, and the higher acceptance the consumption of food cooked rice is getting smaller. (2) The number of household members and the acceptance has significant effect on the pattern of food consumption and nutrition of fishermen household Tungkal Ilir Subdistrict West Tanjung Jabung, while education has no effect on the pattern of food consumption and nutrition of fishermen household.

Keywords: Consumption Patterns Of Food And Nutrition Of Fishermen Household

PENDAHULUAN

Konsumsi pangan merupakan banyaknya jumlah pangan, secara tunggal maupun diversifikasi, yang dikonsumsi seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis dan sosiologis. Tujuan fisiologis adalah upaya untuk

memenuhi keinginan makan (rasa lapar) atau untuk memperoleh zat-zat gizi yang diperlukan tubuh. Tujuan psikologis adalah untuk memenuhi kepuasan emosional atau selera; sedangkan tujuan sosiologis adalah untuk memelihara hubungan manusia dalam keluarga dan masyarakat. Konsumsi pangan merupakan faktor utama untuk memenuhi kebutuhan gizi dan menyediakan energi bagi tubuh, proses metabolisme, memperbaiki jaringan tubuh serta untuk pertumbuhan.

Tercukupinya konsumsi pangan yang seimbang merupakan syarat mutlak terwujudnya ketahanan pangan tingkat rumah tangga yang sekaligus untuk mewujudkan gizi yang seimbang. Konsumsi pangan yang dikonsumsi rumah tangga harus mampu menyediakan energi dan zat gizi dalam jumlah yang cukup, bermutu baik, beragam, bergizi dan seimbang sesuai dengan sasaran pola pangan harapan (PPH).

Akan tetapi keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari terpenuhinya hak-hak penduduk seperti pangan. Upaya untuk memenuhi hak penduduk seperti pangan belum sepenuhnya berhasil dilaksanakan. Hal ini tercermin dari hasil analisis konsumsi yang telah dilaksanakan. Hasil analisis konsumsi di Provinsi Jambi Tahun 2010 menunjukkan Pola pangan Harapan (PPH): 74,7 , AKG: 103,2% atau 2.062 kkal/kap/hari (Badan Bimas Ketahanan Pangan Provinsi Jambi 2010).. Sementara untuk Kabupaten Tanjung Jabung Barat, berdasarkan analisis konsumsi pangan tahun 2010 memiliki sektor PPH sebesar 53,0 %. Angka-angka ini masih dibawah standar yang ditetapkan untuk PPH nasional tahun 2020 yaitu PPH: 100 dan AKG: 100% atau 2000 kkal/kap/hari (Badan bimas Ketahanan Pangan Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2010).

Seorang konsumen rumah tangga dalam pengeluaran konsumsi akan di pengaruhi oleh faktor-faktor umum seperti : 1) Jumlah pendapatan rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan maka tingkat konsumsi akan semakin tinggi, 2) jumlah anggota keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka kebutuhan rumah tangga pun akan semakin banyak, 3) Tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka tingkat konsumsinya juga akan semakin tinggi.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan satu dari dua kabupaten di Provinsi Jambi yang memiliki wilayah laut. Secara geografis Kabupaten Tanjung Jabung Barat terletak di pantai timur Pulau Sumatera, sehingga Kabupaten Tanjung Jabung Barat berada pada posisi yang sangat strategis baik ditinjau dari aspek ekonomi, sosial-budaya, politik maupun pertahanan-keamanan. Hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakat tinggal dan menepati daerah sekitar wilayah pesisir serta menggantungkan hidupnya sebagai nelayan. Salah satu Kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang terletak di pesisir yaitu Kecamatan Tungkal Ilir yang memiliki jumlah penduduk 67.817 jiwa pada tahun 2010 dengan jumlah rumah tangga sebanyak 16.140 dengan persentase rumah tangga sebesar 4,2 persen (BPS Tanjung Jabung Barat 2010).

Di samping itu, jumlah tangkapan sangat di pengaruhi oleh musim. Pada musim hujan (musim angin barat), jumlah tangkapan akan berkurang seiring dengan berkurangnya frekuensi melaut. Pada saat tidak melaut biasanya digunakan untuk memperbaiki sarana penangkap ikan yang dimiliki. Keadaan ini tentu akan mempengaruhi nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk kebutuhan akan pangan. Pendapatan rumah tangga nelayan secara langsung maupun tidak akan sangat mempengaruhi kualitas hidup mereka, karena pendapatan dari hasil berlayar merupakan sumber pemasukan utama atau bahkan satu-satunya bagi mereka, sehingga besar kecilnya pendapatan akan sangat memberi pengaruh terhadap kehidupan mereka. Bagi suatu rumah tangga, pendapatan merupakan penjumlahan dari semua penerimaan anggota rumah tangga. Peningkatan pendapatan berarti meningkat pula konsumsi rumah tangga dan sebaliknya penurunan pendapatan berarti penurunan konsumsi pangan.

Masyarakat di Kecamatan Tungkal ilir adalah masyarakat yang memiliki identitas sebagai nelayan. Sejak dulu identitas sebagai nelayan telah melekat dalam diri mereka yang kemudian mempengaruhi kehidupan mereka baik dalam kehidupan ekonomi, sosial maupun

budaya. Prilaku kehidupan mereka ini secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap kebiasaan sehari-hari mereka termasuk kebiasaan dan cara mereka mengkonsumsi pangan dan gizi.

Kehidupan nelayan di Tungkal Ilir yang cukup secara ekonomi belum tentu cukup dari segi sosial. Banyak nelayan yang mampu memenuhi kebutuhan ekonominya bahkan sampai kebutuhan sekunder dan tersier, namun gizi dan kesehatan mereka mengawatirkan. Gizi yang tidak terpenuhi secara baik akan mengakibatkan rendahnya kualitas nelayan seperti produktivitas kerja, kemampuan daya saing mereka akan semakin jauh tertinggal. Melihat kondisi tersebut maka perlu di lakukan penelitian dengan rumusan masalah:

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola konsumsi pangan nelayan di Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola konsumsi pangan dan gizi nelayan Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah data jumlah konsumsi pangan rumah tangga petani karet, kandungan dan jumlah zat gizi protein dan energi yang terkandung dalam pangan yang dikonsumsi, kecukupan akan pangan protein dan energi rumah tangga petani karet, pendapatan rumah tangga petani karet. Pangan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sembilan kelompok bahan pangan yang diklasifikasikan dalam PPH yaitu padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur, dan buah, dan pangan lainnya. Data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data mengenai rata-rata konsumsi pangan rumah tangga yang dihitung dalam tiga kali pencatatan dalam kurun waktu satu minggu, tingkat pendapatan rumah tangga, karakteristik rumah tangga. Sedangkan petani karet yang diteliti adalah petani karet yang memiliki kebun karet sendiri dan disadap sendiri miliknya tersebut, serta data-data lain yang terkait dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini menggunakan data primer dihimpun dengan metode recall 24 jam yang dilanjutkan dengan wawancara langsung dengan responden melalui kuisioner yang dituntun dengan pertanyaan terlebih dahulu. Kecamatan Tungkal Ilir terdapat 6 kelurahan, dari beberapa kelurahan tersebut maka dipilih 4 kelurahan sebagai lokasi penelitian yaitu kelurahan Tungkal Harapan, Tungkal I, Tungkal II, Tungkal IV Kota. Sampel yang diambil ditetapkan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa rata-rata semua desa memiliki penduduk yang bekerja sebagai nelayan. Berdasarkan jenis data yang diperoleh, maka pengukuran konsumsi makanan akan menghasilkan jenis data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Januari 2013 sampai dengan tanggal 21 Febuari 2013

Teknik pengambilan sampelnya menggunakan rumus dari Taro Yamane atau Slovin (dalam Riduwan, 2007) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dimana :

n = jumlah sampel

N = jumlah seluruh populasi

d² = Presisi (ditetapkan 10%)

Berdasarkan jenis data yang diperoleh, maka pengukuran konsumsi makanan akan menghasilkan jenis data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Kemudian data yang diperoleh dari hasil penelitian disederhanakan dengan tabulasi, kemudian data tersebut dianalisis secara deskriptif dan analisis kuantitatif, sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Untuk menghitung kecukupan dari setiap bahan digunakan rumus :

$$Kgij = (Bj/Bs) \times Kp$$

Dimana :

Kgij = Kandungan bahan pangan yang dikonsumsi (gram/kapita/hari)

Bj = Berat bahan pangan yang dikonsumsi

Bs = Berat satuan penukar

Kp = Kandungan satuan penukar

2. Analisis Kuantitatif

Analisis ini digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga petani karet, digunakan bentuk dan persamaan Cobb-Douglas (Soekartawi, 1994), adalah sebagai berikut :

$$Y = A.K^{b1}.L^{b2}.e^u$$

Jadi fungsi produksi Cobb-Douglas ini disempurnakan dalam bentuk matematis sebagai berikut :

$$Y = aX_1^{\alpha1}.X_2^{\alpha2}.X_3^{\alpha3}.e^u$$

Dimana :

Y = Konsumsi pangan protein rumah tangga petani karet (Gr/Kap/Hr)

Konsumsi pangan energi rumah tangga petani karet (Kal/Kap/Hr)

X₁ = Jumlah anggota rumah tangga (Orang)

X₂ = Pendidikan (Tahun)

X₃ = Pendapatan (Rp/bln)

a = Konstanta

e = Kesalahan penggunaan

Untuk menghitung sumbangan setiap variabel terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga petani karet atau apakah hasil pendugaan bidang regresi tersebut cukup baik atau tidak digunakan ukuran koefisien determinasi berganda (R²) dengan rumus ;

$$R^2 = \frac{b \sum x_i y_i}{\sum y_i^2}$$

Dimana :

R² = Koefisien Determinasi Berganda

x_i = Jumlah Simpangan Suatu Variabel dari Nilai Rata-rata

y_i = Jumlah Variabel Deviasi ke-i dari Rata-rata

b_i = Koefisien Regresi Variabel ke-i

y_i² = Jumlah Kuadrat Simpangan Variabel dari Nilai Rata-rata

Koefisien determinasi (R²) mempunyai nilai 0 sampai 1, apabila R² semakin mendekati 1, maka persentase sumbangan setiap variabel terhadap tingkat pola konsumsi rumah tangga petani karet semakin kuat.

a. Pengujian secara keseluruhan

Untuk menguji seluruh kebenaran dari seluruh variabel secara keseluruhan digunakan uji F dengan rumus :

$$F\text{-hit} = \frac{R^2/K}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Dimana :

R^2 = Koefisien determinasi berganda

K = Banyaknya jumlah peubah bebas

n = Jumlah sampel

Kaidah pengambilan keputusan ;

Tolak H_0 bila F-hitung > F-tabel (db = k;n-k-1) artinya berpengaruh

Terima H_0 bila F-hitung \leq F-tabel (db = k;n-k-1) artinya tidak berpengaruh.

b. Uji secara individual

Untuk mengetahui masing-masing variabel terhadap pola konsumsi pangan dan gizi petani karet maka dilakukan pengujian dengan uji statistic t-test dengan rumus :

$$t_i = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

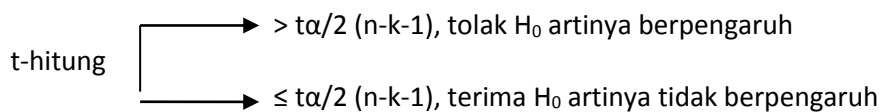
Dimana ;

t_i = t-hitung

b_i = Koefisien regresi variabel ke-i

S_{b_i} = Standar error perkiraan ke- b_i

Dengan kaidah keputusan adalah ;



Dimana ;

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel bebas

Adapun untuk memudahkan perhitungan maka data diolah dengan system komputasi dengan menggunakan software SPSS 16. Hal ini dilakukan untuk menghindari dan meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam perhitungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Tangga

Umur mempengaruhi ketahanan fisik seseorang dalam melakukan pekerjaan. Selain itu, umur juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Semakin muda seseorang, maka ide-ide untuk menganekaragamkan konsumsi pangan akan semakin baik. Umur disaat manusia mampu bekerja secara optimal dikatakan dengan usia produktif. Usia produktif berada pada rentang usia 15-45 tahun. Pada usia inilah biasanya seseorang berpikir dengan baik bagaimana agar dapat bekerja secara optimal dan menyediakan makanan yang dapat memenuhi segala kebutuhan pangan yang berkualitas baik dan bergizi.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa umur responden didaerah penelitian yang terbanyak adalah 37-40 yaitu 30,33%. Ini berarti sebagian besar usia ibu rumah tangga responden didaerah penelitian berada pada rentang usia produktif yaitu 15-45 tahun.

Tabel 1. Distribusi nelayan berdasarkan kelompok umur di daerah penelitian tahun 2013.

Kelompok Umur	N	%
23-27	8	8,99
28-31	20	22,48
32-36	9	10,11
37-40	27	30,33
41-44	23	25,84
45-48	2	2,25
Jumlah	89	100

Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya orang yang menjadi beban atau tanggungan keluarga. Banyaknya jumlah orang dalam keluarga erat kaitannya dengan distribusi penghasilan terutama untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga dan keperluan lainnya. Jumlah anggota rumah tangga menggambarkan keadaan ekonomi yang dipikul masing-masing keluarga terhadap kesejahteraan rumah tangga.

Tabel 2. Distribusi nelayan berdasarkan jumlah anggota keluarga di daerah penelitian tahun 2013.

Jumlah anggota keluarga	N	%
3-4	13	14,60
5-6	46	51,68
7-8	30	33,72
Jumlah	89	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga yang memiliki persentase terbesar di Kecamatan Tungkal Ilir adalah 5-6 orang yaitu 51,68%.

Dalam rumah tangga penerimaan merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan adanya penerimaan, maka rumah tangga akan dapat memenuhi kebutuhannya sesuai dengan tingkat pendapatannya. Rumah tangga dengan penerimaan relative tinggi tentu mampu untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik dibandingkan dengan rumah tangga yang penerimaannya relative rendah.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Energi Nelayan

Hasil uji SPSS 16 seperti yang dilampirkan pada lampiran 11 diperoleh nilai F sebesar 46.279 dengan nilai sig = 0,000. Model ini dapat dilanjutkan jika angka signifikansi (sig) harus < 0,05. Karena nilai signifikansi < 0,05 maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima dan oleh sebab itu, pengujian secara individual dapat dilakukan atau dilanjutkan. Angka R Square yang didapat sebesar 0,620 yang setelah dikalikan 100% menjadi 62 persen. Hal ini berarti sebesar 62 persen konsumsi energi bisa dijelaskan dengan variabel jumlah anggota rumah tangga, pendidikan dan penerimaan. Sedang sisanya sebesar 38 persen harus dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak variabel lain yang berkontribusi dan perlu dipertimbangkan dalam konsumsi energi masyarakat nelayan, misalnya suku, agama dan lingkungan tempat tinggal.

Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga Terhadap Konsumsi Energi

Jumlah anggota rumah tangga berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi energi. Uji secara individual seperti yang ditunjukkan oleh lampiran 11 didapat nilai sig 0,000. Nilai sig 0,000 lebih kecil dari probabilitas 0,05 atau nilai $0,05 > 0,000$ maka keputusannya H_0 ditolak dan

H_1 diterima artinya koefisien signifikan. Jadi, jumlah anggota rumah tangga berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi energi. Berdasarkan hubungan antara variabel konsumsi energi dengan jumlah anggota keluarga adalah $-0,785$. Artinya hubungan kedua variabel ini kuat. Hubungan antara variabel jumlah anggota keluarga dan konsumsi energi signifikan jika dilihat dari angka signifikansi sebesar $0,000$ yang lebih kecil dari $0,05$ artinya ada hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. Nilai koefisien dari variabel ini adalah $-1,851$ yang berarti bahwa tiap penambahan 1 anggota keluarga akan menurunkan konsumsi sebesar $1,851$ satuan. Hal ini berarti bahwa penambahan jumlah anggota rumah tangga dengan kondisi tingkat variabel yang lain tetap akan dapat menurunkan jumlah konsumsi energi rumah tangga.

Hasil ini sejalan dan didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Sayekti, dan Adawiyah (2008) tentang ketahanan pangan dan pola konsumsi pangan rumah tangga di lingkungan Umbul Kunci Kelurahan Keteguhan Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Konsumsi Energi

Tingkat Pendidikan tidak berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi energi. Uji secara individual sebagaimana yang dilampirkan pada lampiran 11 didapat nilai sig $0,308$. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas $0,05$ maka keputusannya H_1 ditolak dan H_0 diterima artinya koefisien tidak signifikan. Jadi, pendidikan tidak berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi energi. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang diikuti oleh ibu rumah tangga, yang mana seorang ibu lebih dapat memahami mengenai pangan yang beragam, bergizi, dan berimbang tidak hanya diperlukan pendidikan formal melainkan harus lebih dipahami mengenai pengetahuan gizi itu sendiri, dimana tingkat pengetahuan gizi ibu yang baik akan dapat mempermudah pelaksanaan tanggung jawab seorang ibu yaitu tanggung jawab berupa pemilihan jenis pangan yang mengandung zat gizi bagi keluarganya.

Nilai koefisien dari variabel ini adalah $-0,045$ yang berarti bahwa setiap penambahan 1 tingkat pendidikan akan menurunkan konsumsi energi sebesar $0,045$ satuan. Hal ini berarti bahwa peningkatan tingkat pendidikan dengan kondisi tingkat variabel yang lain tetap akan dapat menurunkan jumlah konsumsi energi rumah tangga. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal seseorang, maka orang cenderung akan mengurangi konsumsi makanan sumber karbohidrat (energi) dan akan beralih memperbesar porsi makanan sumber protein. Hal ini terlihat dari nilai koefisien pendidikan untuk konsumsi protein yang positif. Makanan sumber protein adalah juga sumber energi sedangkan makanan sumber energi hanya sedikit mengandung protein. Dengan pendidikan yang tinggi, maka pengetahuan akan gizi khususnya protein akan lebih baik sehingga akan meningkatkan konsumsi protein seseorang.

Pengaruh Penerimaan Terhadap Konsumsi Energi

Penerimaan berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi energi. Uji secara individual seperti yang dilampirkan pada lampiran 11 didapat nilai sig $0,015$. Nilai sig $0,015$ lebih kecil dari nilai probabilitas $0,05$ atau nilai $0,05 < 0,015$ maka keputusannya H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya koefisien signifikan. Jadi, penerimaan berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi energi. Nilai koefisien dari variabel ini adalah $0,085$ yang berarti bahwa setiap penambahan 1 tingkat penerimaan akan menaikkan konsumsi energi sebesar $0,085$ satuan. Hal ini berarti bahwa peningkatan penerimaan dengan kondisi tingkat variabel yang lain tetap akan dapat menaikkan jumlah konsumsi energi rumah tangga.

Kecendrungan dengan semakin tingginya tingkat pendapatan terjadi perubahan dalam pola konsumsi pangan, yaitu pangan yang dikonsumsi akan lebih beragam (Hardiyansah *et al* diacu dalam Srimayani, 2010).

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Protein Nelayan

Hasil uji SPSS 16 yang dilampirkan pada lampiran 10 sebesar 70.704 dengan nilai probabilitas (sig) = 0,000. Karena nilai $\text{sig} < 0,05$ maka keputusannya adalah H_0 ditolak H_1 diterima dan oleh sebab itu, pengujian secara individual dapat dilakukan atau dilanjutkan. Angka R Square yang didapat sebesar 0,714 yang setelah dikalikan 100% menjadi 71,40 persen. Hal ini berarti bahwa sebesar 71,40 persen konsumsi protein bisa dijelaskan dengan variabel jumlah anggota keluarga, pendidikan dan penerimaan. Sedang sisanya sebesar 28,60 persen harus dijelaskan oleh faktor-faktor lain, masih banyak variabel lain yang berkontribusi dan perlu dipertimbangkan dalam konsumsi protein masyarakat nelayan.

Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga Terhadap Konsumsi Protein

Jumlah anggota rumah tangga berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi protein. Uji secara individual seperti yang ditunjukkan oleh lampiran didapat nilai sig 0,000. Nilai sig 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,05 > 0,000$ maka keputusannya H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya koefisien signifikan. Jadi, jumlah anggota rumah tangga berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi protein. Besar hubungan antara variabel konsumsi protein dengan jumlah anggota keluarga adalah -0,842. Artinya hubungan kedua variabel ini kuat. Hubungan antara variabel jumlah anggota keluarga dan konsumsi protein signifikan jika dilihat dari angka signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 artinya ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Nilai koefisien dari variabel ini adalah -1.070. Yang berarti bahwa tiap penambahan 1 anggota keluarga akan menurunkan konsumsi protein sebesar 1.070 satuan. Hal ini berarti bahwa penambahan jumlah anggota rumah tangga dengan kondisi tingkat variabel yang lain tetap akan dapat menurunkan jumlah konsumsi protein rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan Laily dan Zqain (2010) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi untuk makan berprotein menyimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap konsumsi makan sumber berprotein, baik rumah tangga miskin maupun non miskin.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Konsumsi Protein

Tingkat pendidikan tidak berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi protein. Uji secara individual seperti yang dianjurkan oleh lampiran 10 didapat nilai sig 0,517. Nilai sig 0,517 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 maka keputusannya H_1 ditolak dan H_0 diterima artinya koefisien tidak signifikan. Jadi pendidikan tidak berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi protein. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang diikuti oleh ibu rumah tangga, yang mana seorang ibu lebih dapat memahami mengenai pangan yang beragam, bergizi, dan seimbang tidak hanya diperlukan pendidikan formal melainkan harus lebih dipahami mengenai pengetahuan gizi itu sendiri, dimana tingkat pengetahuan gizi ibu yang baik akan dapat mempermudah pelaksanaan tanggung jawab seorang ibu yaitu tanggung jawab berupa pemilihan jenis pangan yang mengandung zat gizi bagi keluarganya. Nilai koefisien dari variabel ini adalah -0,013 yang berarti bahwa tiap penambahan 1 tingkat pendidikan akan menurunkan konsumsi sebesar 0,013 satuan. Hal ini berarti bahwa peningkatan tingkat pendidikan dengan kondisi tingkat variabel lain yang tetap akan dapat menurunkan jumlah konsumsi protein rumah tangga.

Pengaruh Penerimaan Terhadap Konsumsi Protein

Penerimaan berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi protein. Uji secara individual seperti yang dilampirkan pada lampiran 10 didapat nilai sig 0,013. Nilai sig 0,013 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,05 > 0,013$ maka keputusannya H_0 ditolak dan H_1

diterima artinya koefisien signifikan. Jadi penerimaan berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi protein. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ariningsih (2005), yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dan konsumsi pangan rumah tangga.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan pola konsumsi pangan sumber protein dan energi dengan adanya perbedaan jumlah anggota rumah tangga nelayan dan penerimaan, dimana semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka konsumsi protein dan energi semakin berkurang, dan semakin tinggi penerimaan maka konsumsi jenis makanan nasi semakin kecil, dan Jumlah anggota rumah tangga dan penerimaan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga nelayan Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat, sedangkan pendidikan tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga nelayan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Dekan dan Ketua Program Studi Agrinibisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Ibu Ir. Emy Kernalis, M.P. Selaku dosen pembimbing akademik, Selain itu ucapan terima kasih juga diucapkan untuk bapak Camat kecamatan tungkal ilir kabupaten tanjung jabung barat yang memfasilitasi pelaksanaan penelitian di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariningsih Ening. 2005. *Konsumsi dan Kecukupan Energi dan Protein Rumah Tangga Pedesaan di Indonesia (Analisis Data Susenas 1999, 2002, 2005)*. Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. 0. Diakses januari 2013.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2007. *Badan Bimas dan Ketahanan Pangan Provinsi Jambi*. BPS. Jambi. ----- . 2010. *Kecamatan Tungkal Ilir 2010 Dalam Angka 2010*. Tanjung Jabung Barat: BPS.
- Hardiansyah dan Suharjo.1987.
- Riduwan, K. Engkos Ahmad. 2007. *Cara Menakai dan Menggunakan Analisis Jalur (Path Analysis)*. Alfabeta: Bandung
- Soekartawi, 1989. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Edisi 3. Jakarta. Ekonomi Gizi. Diktat Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga.Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- Srimaryani, DI.2010. pola konsumsi pangan dan status gizi pada rumah tangga peserta program pemberdayaan masyarakat di kota dan di kabupaten. Skripsi Departemen Gizi Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, Bogor.